

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dalam beberapa dekade terakhir merupakan suatu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi bangsa-bangsa di dunia. Sektor pariwisata diharapkan menjadi industri atau sektor penting yang dapat diandalkan Pemerintah ke depan untuk menjadi pilar utama pembangunan ekonomi nasional (Kuhaja, 2014). Sektor pariwisata mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan program pembangunan Pemerintah. Sebagai negara maritim dengan garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki potensi pengembangan kawasan pantai yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan negara. Pemanfaatan kawasan pantai tentunya akan memberikan dampak yang berbeda baik terhadap sumberdaya alam maupun bagi masyarakat.

Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 14 (empat belas) kabupaten/kota memiliki luas wilayah daratan $\pm 38.140 \text{ km}^2$ dan wilayah perairan laut $\pm 110.000 \text{ km}^2$. Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar dalam bidang wisata bahari. Salah satunya adalah wisata bahari di Kota Kendari dengan luas wilayah $295,89 \text{ km}^2$ dan memiliki garis pantai sepanjang 85,6 km, menyuguhkan potensi laut teluk dan pantai. Zona pariwisata bahari wilayah Kota Kendari dengan luas kurang lebih $12,893 \text{ km}^2$ terletak di Teluk Kendari, Pantai Mayaria dan Pantai Nambo.

Teluk Kendari terletak di pusat kota lama Kendari dengan aksesibilitas yang sangat mudah dengan luas $\pm 10,84 \text{ km}^2$ memiliki panorama pantai serta potensi wisata bahari seperti selancar angin, maupun potensi perikanan, perindustrian dan perhubungan. Perairan ini banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di daratan seperti pemukiman penduduk, pertambangan, industri pengolahan, hasil perikanan, jalur transportasi, penambangan pasir di sekitar daerah aliran sungai, dan pertanian di sepanjang beberapa sungai besar dan kecil yang bermuara ke Teluk Kendari. Kondisi saat ini, Teluk Kendari dalam proses revitalisasi.

Pantai Mayaria yang terletak \pm 10 km ke arah timur pusat Kota Kendari merupakan objek rekreasi pantai pertama di Kota Kendari dengan potensi berupa pemandangan laut dan vegetasi tanaman pohon kelapa disepanjang pantai. Aksesibilitas menuju pantai Mayaria termasuk cukup sulit dengan kondisi jalan belum beraspal serta berbukit yang menjadi salah satu faktor kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, kondisi pantai saat ini dari segi lingkungan maupun dari fasilitas wisata tidak terawat akibat kurangnya perhatian dari pihak masyarakat maupun dari pengelola itu sendiri. Status keberadaan pantai Mayaria masih menunggu tindakan dari pihak Pemerintah maupun pihak swasta.

Kota Kendari mengandalkan pantai Nambo sebagai salah satu obyek wisata unggulan dengan luas areal saat ini 9 Ha. Dibanding dengan pantai Mayaria, pantai Nambo memiliki penataan lebih baik dan dilengkapi fasilitas sarana prasarana untuk kenyamanan wisatawan. Pemerintah memberikan perhatian besar dengan terus melakukan pembangunan beberapa fasilitas dan infrastruktur yang dapat menunjang kawasan ini sebagai obyek wisata unggulan. Berbagai sarana prasarana yang telah dibangun antara lain pintu gerbang, jalan masuk kawasan, *joging track* dan beberapa gazebo untuk tempat istirahat.

Pantai Nambo sebagai salah satu destinasi unggulan di Kota Kendari menjadikannya sebagai tempat wisata utama bagi masyarakat Kota Kendari bahkan sampai kabupaten lainnya. Jumlah wisatawan tercatat lebih banyak dibandingkan pantai Mayaria. Namun demikian jumlah wisatawan pada tahun 2011 yang mencapai 31.000 jiwa mengalami penurunan pada tahun 2012 (19.681 jiwa) dan 2013 (12.493 jiwa). Tahun 2014 dan 2015 jumlah wisatawan kembali meningkat menjadi 15.437 dan 19.684 jiwa (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Ekonomi Kreatif, 2015).

Keberadaan pantai Nambo sebagai wisata bahari tentunya banyak menyentuh kehidupan masyarakat sekitar pantai. Pentingnya dukungan dan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pantai akan membantu dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan wisata, dalam hal ini masyarakat diharapkan menjadi tuan rumah yang baik ataupun turut aktif sebagai pelaku wisata yang menyediakan keperluan

wisatawan seperti makan-minum, akomodasi, transportasi dan sebagainya. Hal ini akan menjadi peluang besar yang aplikatif dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dapat membuka jalan lebih lebar bagi kelompok masyarakat untuk ikut menikmati peluang dan hasil pengembangan pariwisata (Damanik J & H. F. Weber, 2006).

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat”, sehingga perkembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat serta dapat menciptakan *multiplayer effect* (Demartoto, 2009). Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur stakeholders termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Area keterlibatan masyarakat lokal terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan dalam hal mendapatkan manfaat atau keuntungan baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Sebagai wisata pantai yang menjadi unggulan Kota Kendari, maka dalam pengelolaan dan pengembangan pantai Nambo memerlukan keterlibatan masyarakat agar kondisi lingkungan dan sosial budaya tetap terjaga yang juga akan meningkatkan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi sehingga kegiatan pariwisata pantai dapat berjalan secara berkesinambungan antara kepentingan ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Secara sosial ekonomi, masyarakat kelurahan Nambo memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan paling rendah dibandingkan masyarakat kelurahan Kassilampe (lokasi pantai Mayaria) dan kelurahan Benu-Benu (lokasi Teluk Kendari). Kedua lokasi tersebut masing-masing terletak di Kecamatan Kendari dan Kecamatan Kendari Barat yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan lebih banyak. Sumber mata pencaharian masyarakat lebih bervariasi dikarenakan banyaknya jumlah jasa akomodasi yang meliputi 302 unit industri kecil, 5 restoran, 34 hotel, 91 kedai makanan. Masyarakat tidak sepenuhnya menggantungkan perekonomian pada perikanan, perkebunan dan bahkan wisata bahari.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dibutuhkan kajian mengenai “Konsep Pengelolaan Lingkungan Pantai Nambo sebagai Rekreasi Perkotaan berbasis Masyarakat di Kota Kendari”.

1.2 Perumusan Masalah

Pemanfaatan kawasan pesisir untuk kegiatan wisata tergantung pada kondisi lingkungannya. Perairan yang bersih (tidak tercemar) dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik kawasan wisata. Nilai daya tarik yang dinikmati biasanya pasir pantai dan perairannya. Lingkungan pesisir pantai Nambo merupakan kawasan strategis yang menjadi unggulan wisata pantai di Kota Kendari. Dalam pengelolaan kegiatan wisata di pantai perlu pertimbangan lingkungan dalam menjaga keseimbangan antara kondisi lingkungan pantai dengan aktivitas-aktivitas wisata.

Potensi atraksi alam yang dimiliki serta letak geografis yang berdekatan dengan ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara, menjadikan pantai Nambo sebagai tempat berwisata yang sering menjadi pilihan utama bagi masyarakat. Keberadaan kawasan wisata pantai ini juga dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa dinamika serta perkembangan kawasan wisata ini banyak menyentuh kehidupan masyarakat setempat. Hal ini berarti perlunya keterlibatan masyarakat dalam merencanakan perkembangan obyek daya tarik wisata.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam bentuk partisipasi merupakan suatu kekuatan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan pantai Nambo yang dapat menjaga keberlanjutan potensi kawasan tersebut. Bentuk partisipasi tersebut berupa keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga akan menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan lebih peduli terhadap kegiatan pengelolaan kawasan pantai dan tentunya akan membantu masyarakat lokal dalam keberlanjutan perekonomian.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi abiotik dan biotik lingkungan dikawasan pantai Nambo.
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan pantai Nambo.
3. Bagaimana konsep pengelolaan lingkungan kawasan pantai Nambo sebagai rekreasi perkotaan berbasis masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kondisi abiotik dan biotik lingkungan dikawasan pantai Nambo.
2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat sebagai bentuk upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Pantai Nambo.
3. Mengkaji konsep pengelolaan lingkungan kawasan pantai Nambo sebagai rekreasi perkotaan berbasis masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Akademis
Sebagai bahan kajian ilmiah dan aplikasi ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi wacana bagi penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
Sebagai bahan masukan dalam mengkaji konsep pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir pantai untuk kegiatan wisata dengan melibatkan masyarakat lokal.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai konsep pengelolaan lingkungan pantai Nambo sebagai rekreasi perkotaan berbasis masyarakat dengan menganalisis kondisi abiotik dan biotik lingkungan pantai sebagai wisata bahari dan juga keterlibatan masyarakat lokal dalam bentuk tingkat partisipasi sebagai upaya pengelolaan

lingkungan kawasan pantai dengan pendekatan teori partisipasi masyarakat menurut konsep Choguill belum pernah dilakukan di lokasi penelitian kawasan pantai Nambo Kota Kendari.

Penelitian mengenai “Pola Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa” oleh Farikhah Elida (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan akhir masyarakat dan jenis pekerjaan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata. Pola pengembangan dikarimunjawa didasarkan pada prinsip konservasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi sejalan dengan keberadaannya sebagai taman nasional dan juga lebih memperhatikan aspek keberagaman atraksi wisata. Rekomendasi yang diusulkan berupa perlunya pemberian dana stimulant serta pelatihan – pelatihan bagi masyarakat lokal, disediakan lokasi dan bangunannya bagi pedagang – pedagang souvenir, perlunya bantuan dari Pemerintah dalam hal pengelolaan pasca usaha termasuk pemasaran hasil usaha.

“Peran Ekowisata dalam Konsep pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Kota Batu Jawa Timur” oleh Irawati Dian Sari (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk ekowisata kota Batu termasuk dalam spektrum *intermediate ecotourism*; pasar ekowisata kota Batu merupakan kalangan *ecogeneralist* dengan karakteristik *modern idealist*; ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat kota Batu relatif berperan namun hanya secara pasif; faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di kota Batu meliputi perlindungan terhadap alam, skill/keahlian masyarakat, dukungan permodalan, akses terhadap pengembangan sumber daya, fasilitas dan infrastruktur, inovasi atraksi wisata baru, pengetahuan ekowisata travel agent, kepedulian wisatawan terhadap alam, kualitas pelayanan, kemudahan akses dan pemerintah.

“Upaya Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak Untuk Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bangka Selatan” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tatang (2014). Hasil penelitian menunjukkan Pantai Tanjung

Kerasak sesuai untuk kategori rekreasi dan berenang serta berperahu, *banana boat* dan jet ski. Tingkat partisipasi masyarakat secara umum masih tergolong rendah pada tahap perencanaan dan evaluasi (*nonparticipation*); pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasinya tergolong sedang (*tokenism*). Strategi pengelolaan menurut hierarki : (1) Menyediakan fasilitas sesuai dengan jumlah kunjungan dan permintaan wisatawan; (2) Penerapan peraturan dan regulasi untuk menjaga kondisi lingkungan; (3) Peningkatan mutu daya tarik wisata yang representatif dengan tetap menjaga kultur adat istiadat dan budaya masyarakat; (4) Peningkatan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam usaha pengembangan dan promosi wisata; (5) Perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan ruang dengan memperhatikan aspek lingkungan; (6) Memperkuat pencitraan (*brand image*) wisata; (7) Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan; dan (8) Peningkatan keragaman wisata bahari.

Tahun 2015, Anom Hery Suasapha dengan penelitian “Implementasi Konsep Pariwisata berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan sebagai Daya Tarik Wisata”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam penataan pantai Kedonganan sebagai daya tarik wisata didukung oleh 5 faktor yaitu potensi wisata yang dimiliki Desa adat Kedonganan, aspirasi masyarakat Desa Adat Kedonganan, dukungan Pemerintah Kabupaten Badung, sinergi di antara Desa Adat Kedonganan dan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh warga Desa Adat Kedonganan. Faktor penghambat penerapan konsep tersebut ada dua, yaitu adanya penolakan dari sekelompok warga Desa Adat Kedonganan yang telah mendirikan kafe sebelum penataan dilakukan dan ketidakpahaman warga atas legalitas lahan pantai Kedonganan. Model pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan mencakup : (1) model kepemilikan dan pengelolaan kafe dan (2) model pengelolaan kawasan pantai Kedonganan.

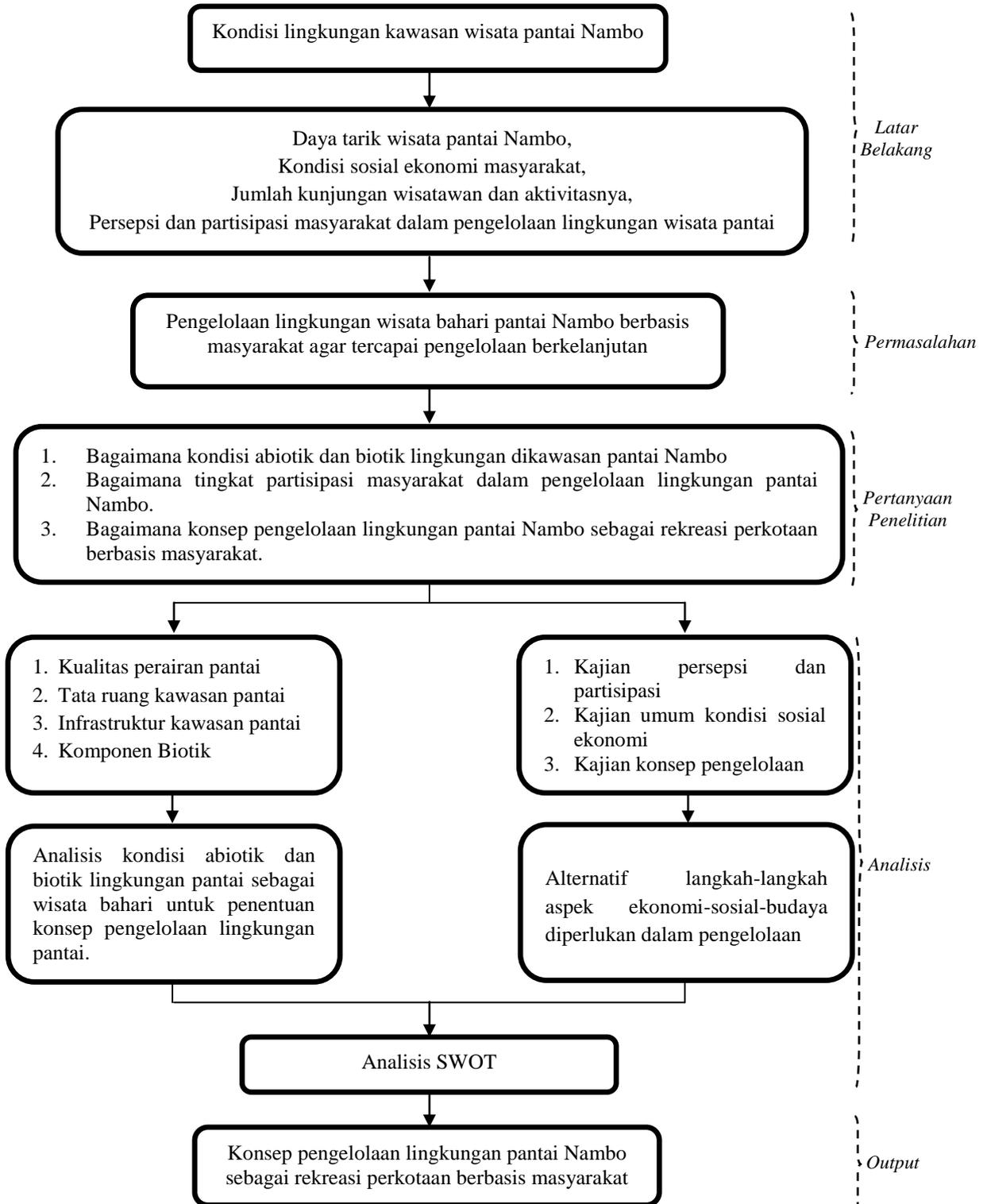
Tabel 1. Deskripsi Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian
1.	Elida 2005	Pola Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa	Merumuskan pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa.
2.	Sari 2007	Peran Ekowisata dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Kota Batu Jawa Timur	Mempelajari karakter produk dan pasar ekowisata yang berbasis masyarakat yang dapat digunakan untuk mengembangkan <i>community based ecotourism</i> di Kota Batu dan mengetahui sejauh mana ekowisata berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat Kota Batu.
3.	Tatang 2014	Upaya Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak Untuk Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bangka Selatan	Menganalisis kesesuaian kawasan untuk kegiatan wisata dengan mengestimasi daya dukung kawasan pantai Tanjung Kerasak; Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan pantai Tanjung Kerasak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya; Mengidentifikasi alternatif strategi pengelolaan wisata di kawasan pantai Tanjung Kerasak
4.	Suasapha 2015	Implementasi Konsep Pariwisata berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan sebagai Daya Tarik Wisata.	Mengungkap proses penerapan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat dalam penataan kepariwisataan di Pantai Kedonganan; Mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat prinsip-prinsip tersebut; Mengetahui model pariwisata berbasis masyarakat yang diimplementasikan di Pantai Kedonganan.

Spesifikasi topik kajian konsep pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat di lokasi yang berbeda pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan akan menjadi aspek originalitas (keaslian).

1.6 Kerangka Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep pengelolaan lingkungan pantai Nambo sebagai rekreasi perkotaan berbasis masyarakat dengan menganalisis kondisi abiotik dan biotik lingkungan dikawasan pantai serta tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pengembangan lingkungan kawasan pantai Nambo.



Gambar 1. Kerangka penelitian